

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Tugas utama lembaga ini adalah menjadikan masyarakat menjadi pribadi yang berbudi luhur serta memaknai ajaran Islam dengan baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti pesantren ini seharusnya menjadi suatu wadah belajar bagi para santri terutama perempuan untuk menuntun serta mengarahkan anak-anak perempuan yang sedang belajar menjadi perempuan yang mandiri, kreatif, terampil dan mempunyai nilai tinggi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan bahwa melalui pendidikan setiap pribadi seharusnya mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan yang berarti.¹

Salah satu masalah mendasar yang hingga kini menjadi tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah masalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan memberikan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian, Indonesia tengah menghadapi problem yang sangat kompleks dalam masalah pembangunan ekonomi, yang berimplikasi pada munculnya kesenjangan ekonomi di berbagai sektor. Hal ini

¹ Sidney Hook, “*Filsafat Pendidikan John Dewey*” dalam Sidney Hook: *Sosok Filsuf Humanis, Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*, ed. Paul Kurtz (Jakarta: YOI, 1994), hal. 202.

disebabkan karena pembangunan tidak mampu menyerap potensi ekonomi masyarakat, termasuk angkatan kerja sebagai kontributor bagi percepatan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi tersebut.

Problem yang dimiliki bangsa Indonesia itu di antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha dan investasi di Indonesia. Ditambah lagi banyaknya peluang dan kesempatan investasi tersebut tidak banyak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang memenuhi syarat. Akibatnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kesempatan yang diberikan oleh pelaku usaha kepada angkatan kerja, yang pada akhirnya menyebabkan timbul dan banyak pengangguran.

Salah satu lembaga yang *concern* terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. dibanding masa penjajahan, memang orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika di masa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik, maka pada masa pembangunan ini, hal itu telah digeser menuju orientasi ekonomi.²

Pesantren sekarang ini mengalami perubahan yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan, maka

² Muzamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h.5.

sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan, apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin, dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam kewirausahaan.

Salah satu pondok pesantren yang mengembangkan sikap kemandirian dengan cukup menonjol adalah Pondok Pesantren Ruhul Jadid. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mengarah pada terciptanya kemandirian, misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara konsisten membina akhlak dan kegiatan ekonomi dimana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh santri sendiri. Sehingga ia memiliki kekhasan tersendiri dan bersifat independen. Pondok Pesantren Ruhul Jadid ini adalah salah satu Pondok Pesantren yang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan pesantren yang menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan (yang memadai, terstruktur dan tertata secara sistematis) baik dilihat dari substansinya maupun strateginya. Yang membedakan dengan pesantren lain adalah di Pondok Pesantren Ruhul Jadid ini sejak awal berdirinya sudah menerapkan kewirausahaan dimana seluruh kegiatan usaha dikerjakan oleh santri. Adapun sebelumnya, wirausaha sudah diterapkan disana yaitu: Koperasi Pesantren, Membuat taplak meja dari bungkus kopi, Membuat hiasan bunga dari masker dan hasilnya pun dipasarkan di koperasi pesantren, lingkungan pesantren, dan tempat tinggal. Berbeda dengan pesantren lain yang hanya memberdayakan santri

hanya sebagai penjaga saja. Begitu juga dengan sektor usaha yang dijalankan di pondok pesantren ini, bergerak dalam berbagai sektor. Bahkan dengan kewirausahaan tersebut, membuat biaya pendidikan di pondok pesantren ini menjadi gratis.

Program pemberdayaan pesantren ini cukup penting untuk diteliti, mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan bagi pemberdayaan ekonomi umat dimasa mendatang. Pemberdayaan tersebut bermakna sebagai upaya sadar yang dilakukan secara sistematis oleh Pondok Pesantren Ruhul Jadid dalam mengenalkan, memupuk, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan, yang di dalam penelitian ini disebut dengan “pemberdayaan kewirausahaan” di dalam pondok pesantren. Oleh karena itu saya merasa tertarik untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Santri dalam Pengembangan Keterampilan Pembuatan Kerajinan Tangan melalui Program Kewirausahaan (*Participatory Action Research* di Pondok Pesantren Ruhul Jadid, Kutruk, Desa Margasari, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang)”**.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk meningkatkan dan melatih keterampilan kerajinan tangan melalui program kewirausahaan di Pondok Pesantren Ruhul Jadid.

C. Keluaran

Adapun keluaran yang dihasilkan dari kegiatan pendampingan keterampilan kerajinan tangan pada santri Pondok Pesantren Ruhul Jadid ini, yaitu:

1. Santri mampu memahami materi praktik dan bisa membuat kerajinan tangan seperti membuat bros dari kain flannel dan buket jajanan.

D. Ruang Lingkup

a. Waktu, Tempat dan Jenis Kegiatan

Waktu kegiatan dilaksanakan dalam rentang waktu satu bulan setengah, yang dimulai dari bulan April sampai pertengahan bulan Agustus 2022, sedangkan tempat kegiatannya di Pondok Pesantren Ruhul Jadid. Tempat yang dilakukan di gedung sekolah SMPIT Pondok Pesantren Ruhul Jadid yang beralamat di Jalan Lingkar Selatan Kampung, Nagrag No. RT 02/05, Margasari, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten, 15720 sebagai tempat pelaksanaan pendampingan.

Bentuk kegiatan pendampingan ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pra kegiatan, kegiatan, dan pasca kegiatan. Penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

b. Tahap Pra Kegiatan

Pada tahap ini kegiatan dimulai dengan mencari informasi tentang kegiatan yang berhubungan dengan proses pendampingan. Bentuk kegiatannya berupa sharing dan diskusi

dengan beberapa pihak yang kompeten, diantaranya adalah dengan Bapak Sukanto, selaku Kepala Sekolah SMPIT Pondok Pesantren Ruhul Jadid dan Ibu Cahya, S.Pd selaku guru kurikulum di Pondok Pesantren Ruhul Jadid.

Bentuk kegiatan lain pada tahap ini adalah konsolidasi dengan narasumber tentang materi yang harus disampaikan dalam kegiatan pengabdian pemberdayaan santri. Selain itu pada tahap ini juga berupa pengurusan izin pelaksanaan kegiatan kepada ketua yayasan dan kepala sekolah SMPIT Pondok Pesantren Ruhul Jadid. Surat dari fakultas dakwah Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten dikirim tertanggal 5 April 2022 sementara surat izin balasan dari pihak Pondok Pesantren masih tahap proses setelah adanya kepastian judul proposal skripsi ini disetujui oleh DPA.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini kegiatan dilakukan berupa pemberian materi dan pelatihan tentang pengembangan keterampilan kerajinan tangan. Kegiatan ini saling berhubungan, masing-masing tema disampaikan oleh narasumber.

Pada hari pertama, materi yang disampaikan berupa pengenalan diri. Materi diberikan dengan tujuan agar subjek dampingan lebih mengarahkan program skill talent untuk dibekali ilmu dan menggali potensi dirinya. Narasumber pada hari pertama ini diisi oleh Bapak Sukanto. Pada hari kedua, materi yang disampaikan berupa tahapan kegiatan pembuatan kerajinan tangan. Materi ini diberikan dengan tujuan agar subjek dampingan mampu menerima dirinya sebagai fasilitator yang

memiliki kemampuan dalam membuat kerajinan tangan, setelah itu mereka pun menjadi faham tentang cara membuat keterampilan kerajinan tangan. Ketika mereka melakukan perannya dengan baik maka cara itulah yang diharapkan dapat mencapai karya keterampilan sendiri maupun karya yang dibuat secara bersama-sama. Dengan kata lain, ketika para santri mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pengembangan keterampilan kerajinan tangan dengan baik, maka skill talent yang dilakukan akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas. Narasumber pada hari kedua ini diisi oleh Ibu Cahya, selaku guru kurikulum dan Ibu Atit, selaku guru asrama.

d. Tahap Pasca Kegiatan

Pada tahap ini merupakan refleksi dan evaluasi terhadap semua proses kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara fokus grup diskusi dengan beberapa pihak diantaranya adalah tim pelaksana, kepala sekolah smpit pondok pesantren, guru santri dan para santri.

Pada bagian pelaksanaan kegiatan ini di jelaskan tentang: a) waktu, tempat dan jenis kegiatan; b) pelaksana dan narasumber; c) peserta kegiatan, d) strategi yang dilakukan untuk mencapai kondisi harapan; dan e) pihak yang terlibat dan bentuk keterlibatannya.

Kegiatan ini merupakan program penelitian dan pengabdian pada santri tahun 2022 fakultas Dakwah Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pelaksana kegiatan yang dilakukan ini adalah Mahasiswa, Bapak Sukanto selaku kepala

sekolah SMPIT Ruhul Jadid, Ibu Cahya selaku guru kurikulum, Dewi Lola Millenia selaku mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Ibu Atit selaku guru asrama.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh para santri sebagai fasilitator yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren Ruhul Jadid.

Peserta kegiatan ini adalah para santri yang dibawah naungan Pondok Pesantren Ruhul Jadid. Jumlah peserta yang terlibat aktif dalam kegiatan ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 10 perempuan.

Ada beberapa strategi yang digunakan dalam upaya pengembangan keterampilan kerajinan tangan pada santri di Pondok Pesantren Ruhul Jadid. Strategi yang dimaksud adalah metode yang digunakan dalam semua proses kegiatan, mulai dari pencarian informasi awal tentang santri dampingan, kegiatan pelatihan, sampai pada perumusan rencana tindak lanjut dari kegiatan ini. Adapun strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode observasi dan wawancara.

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data awal tentang kondisi santri dampingan. Selain itu, metode ini digunakan juga untuk melihat perubahan santri dampingan setelah diberikan pembelajaran berupa pendampingan keterampilan kerajinan tangan. Metode wawancara yang dilakukan pada waktu setelah pemberian dampingan dilakukan hanya pada beberapa

orang peserta saja yang dianggap dapat mewakili dari peserta secara keseluruhan.

b. Metode ceramah.

Kegiatan ini dilakukan dalam upaya pemberian pemahaman tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta sebagai salah satu upaya untuk mengenali diri dan mengembangkan keterampilan kerajinan tangan. Setelah kegiatan ceramah dilakukan tanya jawab atau diskusi antara pemateri dengan peserta. Selain itu juga dilakukan kegiatan pemberdayaan santri yang bertujuan untuk mempraktikkan materi yang telah disampaikan oleh narasumber.

Ada empat tema yang disampaikan oleh narasumber dengan metode ceramah yaitu:

1. Tema tentang pengenalan diri dan permasalahan yang dialami oleh para santri. Tema ini yang disampaikan oleh Bapak Sukanto.
2. Tema tentang cara proses pembuatan kerajinan tangan yang dilanjutkan dengan latihan pengenalan *skill talent* dan upaya pengembangan keterampilan kerajinan tangan. Tema ini disampaikan oleh Ibu Cahya.
3. Tema tentang evaluasi pengembangan keterampilan kerajinan tangan, khususnya pada santri yang menjadi fasilitator. Tema ini disampaikan oleh Ibu Atit.

4. Tema tentang kewirausahaan santri dan upaya yang dapat dilakukan untuk menggapainya dalam pengembangan keterampilan kerajinan tangan adalah dengan menjadi narasumber pelaksanaan. Tema ini disampaikan oleh saya.
- c. Metode diskusi dan tanya jawab.

Metode ini dilakukan dalam upaya untuk lebih memahami isi materi yang disampaikan ketika kegiatan ceramah. Tema tanya jawab setelah kegiatan ceramah difokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pemberdayaan para santri dalam mengembangkan keterampilan kerajinan tangan selain itu juga didiskusikan tentang cara agar menjadi santri yang memiliki *skill talent* dan dapat berwirausaha di masa muda.

Kegiatan pemberdayaan santri ini dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bapak Sukanto, selaku Kepala Sekolah SMPIT Pondok Pesantren Ruhul Jadid. Pesantren ini membawahi dua sekolah yang para santriwati-santriwan dalam pembelajaran metode tahfidz. Jenjang pendidikannya mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Bentuk keterlibatannya berupa dukungan dan

partisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan santri yang dilakukan.

2. Ibu Cahya, selaku guru kurikulum Pondok Pesantren Ruhul Jadid. Bentuk keterlibatannya berupa bantuan sosialisasi dan dorongan motivasi pada santri yang terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Selain itu, beliau juga ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan.
3. Dewi Lola Millenia, selaku mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Bentuk keterlibatannya menjadi narasumber sebagai penyelenggara pemberdayaan santri dalam pengembangan keterampilan kerajinan tangan melalui program kewirausahaan di pondok pesantren Ruhul Jadid, mengajari para santri dalam proses kegiatan kerajinan tangan, dan mengajari cara menjual produk hasil kerajinan tangan.
4. Ibu Atit, selaku guru asrama putri Pondok Pesantren Ruhul Jadid. Bentuk kegiatannya selaku informan, teman diskusi, dan koordinator dalam menyiapkan kegiatan di lapangan.

E. Deskripsi Subyek Dampingan

a. Alasan Memilih Subyek Dampingan

Alasan pemilihan pemberdayaan santri dalam pengembangan keterampilan kerajinan tangan melalui program kewirausahaan di Pondok Pesantren Ruhul Jadid sebagai mitra atau subyek dampingan karena:

1. Sebagian besar guru santri di Pondok Pesantren Ruhul Jadid mengajarkan pembelajaran tahfidz yang menjadikan para santri untuk menghafal dan memperhatikan al-qur'an.
2. Rata-rata santri di Pondok Pesantren Ruhul Jadid tingkat ekonominya masih rendah.
3. Pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Ruhul Jadid memiliki potensi yang bisa digali dan diberdayakan, serta memiliki *skill talent* dan kemauan keras dalam usaha meningkatkan ekonomi santri dan pesantren.

F. Potensi dan Permasalahan

Adapun beberapa potensi dan permasalahan yang dimiliki Pondok Pesantren Ruhul Jadid adalah sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan

Pondok Pesantren Ruhul Jadid memiliki prasarana pendidikan yang sangat baik, seperti mempunyai sekolah tingkat SMP dan SMA. Kami juga mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an dan

pembelajaran tahfidz, kecenderungan anak-anak terhadap metode menghafal Al-Qur'an sehingga menjadikan mereka kesulitan untuk menghafalkan Al-Qur'an dan Tahfidz.

Permasalahan lain hasil survei kami yang terdapat dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Banyaknya anak yang putus sekolah ditingkat SMP dan SMA.
- b. Adanya pengaruh keterbatasan ekonomi sehingga sulit untuk dicapai bagi masyarakat dari kalangan bawah.
- c. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang ke jenjang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi.
- d. Masih banyak anak-anak yang belum hatam Al-Qur'an dan Tahfidz.

2. Bidang Sosial dan Keagamaan

Bidang Sosial di Pondok Pesantren Ruhul Jadid dan kampung lainnya yang ada di Desa Margasari cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang meliputi: pengajian atau tadarus al-qur'an santriwati-santriwan, perayaan hari besar keislaman seperti, idul adha dan maulid nabi saw. serta kerja bakti yang terjadwal di Desa Margasari di setiap kampungnya.

3. Bidang Ekonomi

Dari segi ekonomi, mata pencaharian pokok masyarakat Desa Margasari, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang adalah petani kebun, sawah, dan buruh pabrik, selebihnya banyak santri yang merantau terkhususnya bagi anak-anak yang SMP, SMA dan para guru santri.

Adapun hal-hal yang menyangkut masalah ekonomi masyarakat Desa Margasari, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tigaraksa seperti:

- a. Hasil pendapatan buruh pabrik kurang mencukupi kebutuhan Pondok Pesantren Ruhul Jadid.
- b. Karena pendapatan minim, para masyarakat Desa Margasari, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang juga banyak yang menjadi pengangguran.

G. Fokus Pendampingan

Penelitian berlangsung pada bulan April-Agustus 2022. Fasilitator melakukan beberapa tahapan diantaranya, survei tempat, pengkajian masalah, perencanaan program, pelatihan fokus pendampingan dari kegiatan keterampilan kerajinan tangan pada santri di Pondok Pesantren Ruhul Jadid yaitu menggunakan metode *participatory action research* adalah seperti yang dijelaskan dalam **Tabel 1.2** berikut:

Tabel 1. 1 Logical Framework Kegiatan Pendampingan

Tujuan	Output	Aktifitas (Peroutput)	Asumsi Penting	Waktu
Melatih kemampuan proses pembuatan bros dan buket jajanan	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih santri dari tidak bisa membuat kerajinan tangan menjadi bisa 	Pelatihan santri	Keaktifan dan pemahaman peserta	April-Agustus 2022
Meningkatkan pemahaman terkait tentang cara berwirausaha dalam penjualan produk bros dan buket jajanan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui dan memahami konsep cara berwirausaha dalam penjualan produk bros dan buket jajanan 	Pelatihan santri	Keaktifan dan pemahaman peserta	April-Agustus 2022

H. Metode

a) Pengertian *Participatory Action Research* (PAR)

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.³ Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran

³ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.5

penting dalam pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode:

1. Jenis Penelitian

Penelitian *Participatory Action Research* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang di bangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis. Menurut Yolanda Wadworth pada dasarnya *participatory Action Research* (PAR) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif dan bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya mereka melakukan hal ini merenungkan secara kritis historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya.

Metode ini dirasa tepat karena PAR merupakan metode pemberdayaan yang pada prosesnya mengedepankan kemampuan *skill* untuk melakukan suatu tindakan yaitu praktik secara langsung terhadap materi. Kemampuan *skill*

merupakan bagian dari proses pengajaran dan praktik merupakan tindakan untuk melatih wawasan ilmu pengetahuan, kekreatifan, dan kemandirian yang ada pada diri sendiri atau orang lain. Berdasarkan uraian-uraian di atas penulis tertarik untuk menulis Skripsi dengan Judul **“Pemberdayaan Santri dalam Pengembangan Keterampilan Kerajinan Tangan Melalui Program Kewirausahaan (*Participatory Action Research* Di Pondok Pesantren Ruhul Jadid, Kutruk, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang)”**.

2. Tujuan PAR

Setiap kegiatan PAR bertujuan:

- a. Untuk membangun kesadaran masyarakat atau memberdayakan masyarakat atas bawah melalui pendidikan krisis, pembelajaran orang dewasa, dialog public, dll.
- b. Untuk merubah cara pandang tentang penelitian dengan menjadikan penelitian sebuah proses partisipasi.
- c. Untuk menggeser padarigma: masyarakat sebagai objek dan subjek penelitian.
- d. Untuk membawa perubahan (transformation) nilai sosial di masyarakat.

3. Metode dan Alat Kerja PAR

Secara umum, metode PAR terbagi dalam dua tipe, yakni Eksplanatif dan Tematik. PAR Eksplanatif memfasilitasi komunitas atau masyarakat untuk

berpartisipasi dalam menganalisis kebutuhan, permasalahan, dan solusinya sebelum merencanakan aksi transformatif. Sedangkan PAR Tematik menganalisis program aksi transformatif yang sudah berjalan, sebagai alat evaluasi dan pengamatan (*monitoring*).

Dengan memanfaatkan kekayaan riset-riset konvensional yang masih terus berkembang, PAR melengkapi diri dengan banyak metode dan alat kerja. Untuk mengumpulkan data lapangan dan menganalisisnya, PAR memiliki metode berbagai cerita (*sharing*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*). Dalam FGD misalnya, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu, misalnya pemetaan gagasan (*mind mapping*), diagram pohon masalah (*problem tree*), grafik kecenderungan (*trend lines*), matriks peringkat atau skala prioritas (*ranking*), dsb. Bahkan, penggalian informasi dari partisipan bisa dilakukan melalui permainan peran (*role-play*). Dalam dinamika tersebut, partisipan atau informan berpeluang lebih besar mengungkapkan pengalaman, gagasan, dan refleksi mereka secara lebih terbuka karena terbantu dengan sejumlah alat kerja yang memudahkan pengamatan (*visual*) dan kegiatan yang dinamis atau tidak kaku. Dinamika tersebut juga memudahkan fasilitator untuk mendorong sebanyak mungkin partisipan atau

informan berpartisipasi lebih aktif karena menggunakan kegiatan dan alat kerja yang bisa dipilih atas dasar kesesuaiannya dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan pekerjaan partisipan atau informan.

Menurut Yoland Wadworth, Participatory Action Research (PAR) adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigm pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.⁴

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait.

⁴ Agus afandi, dkk, *Modul Participatory Action Reseach (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013) hal. 41

Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.⁵

4. Prinsip-prinsip PAR

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah terurai sebagai berikut:

1. Sebuah praktek untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat perubahan-perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.
2. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritik pengalaman) dan kemudian analisis sosial kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda.
3. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggung jawab (*stakeholder*) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus-menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap.

⁵ Ibid. hal. 41-42

4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses *research*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Proses penyadaran ditentukan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu, dan menindas.
5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka dalam upaya untuk melakukan perubahan sosial yang cukup signifikan.
6. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini masyarakat dipandang lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi untuk pendapat-pendapat mereka harus dihargai dan solusi-solusi sedapat mungkin harus diambil dari mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji. Apapun pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi tentang institusi-institusi sosial yang dimiliki oleh

individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji dan dibuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta, bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang diperoleh di dalam masyarakat itu sendiri.

8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil rekam-rekam itu dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, reaksi dan kesan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat, untuk selanjutnya analisa kritis yang cermat dapat dilakukan terhadapnya.
9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat didorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis.
10. Merupakan proses politik dalam arti luas. diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok masyarakat yang saat itu sedang memperoleh kenikmatan dalam situasi yang

membelenggu, menindas, dan penuh dominasi. Agen perubahan sosial harus mampu menghadapi dan meyakinkan mereka secara bijak, bahwa perubahan sosial yang akan diupayakan bersama adalah demi kepentingan mereka sendiri di masa yang akan datang.

11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis.

Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi, dalam upaya menciptakan kesefahaman yang lebih baik, lebih adil, dan lebih rasional terhadap persoalan – persoalan yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga relasi sosial yang ada dapat diubah menjadi relasi sosial yang lebih adil, tanpa dominasi, dan tanpa belenggu.

12. Memulai isu-isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-

relasi yang lebih luas. Penelitian sosial berbasis PAR harus memulain penyelidikannya terhadap sesuatu persoalan yang kecil untuk melakukan perubahan terhadapnya betapapun kecilnya, untuk selanjutnya melakukan penyelidikan terhadap suatu persoalan berskala yang lebih besar dengan melakukan perubahan yang lebih besar pula dan seterusnya. Kemampuan dalam meneliti dan melakukan perubahan dalam suatu persoalan betapapun kecilnya merupakan indikator kemampuan awal seorang

fasilitator dalam menyelesaikan persoalan yang lebih besar.

13. Memulai dengan siklus proses yang kecil. (analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, analisa sosial, dst.) melalui kajian yang cermat dan akurat terhadap suatu persoalan berangkat dari hal yang terkecil akan diperoleh hasil-hasil yang merupakan pedoman untuk melangkah selanjutnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih besar.
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain. Dalam melakukan proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan kelompok kecil di masyarakat sebagai partner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian meliputi analisa sosial, rencana aksi, aksi evaluasi dan refleksi dalam rangka melakukan perubahan sosial. Selanjutnya partisipasi terus diperluas dan diperbanyak melalui perlibatan dan kerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar untuk mengkritisi terhadap proses-proses yang sedang berlangsung.
15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses. PAR menjunjung tinggi keakuratan fakta-fakta, data-data dan keterangan-keterangan langsung dari individu maupun kelompok masyarakat

mengenai situasi dan kondisi pengalaman mereka-mereka sendiri, karena itu semua bukti-bukti tersebut seharusnya direkam dan dicatat mulai awal sampai akhir oleh semua yang terlibat dalam proses perubahan sosial untuk mengetahui proses perkembangan dan perubahan sosial yang sedang berlangsung, dan selanjutnya melakukan refleksi terhadapnya sebagai landasan untuk melakukan perubahan sosial berikutnya.

16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka. PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan. Untuk itu proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat untuk selanjutnya proses refleksi kritis dilakukan terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses pengumpulan data tersebut telah dilakukan sesuai dengan standar baku dalam penelitian sosial.⁶

5. Metode PAR

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut. 1) Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan sistematis; 2) Pelajari gagasan tersebut secara

⁶ Ibid. hal.50-52

bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan sistematis; 3) menyatulah dengan rakyat; 4) Kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri; 5) Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi; 6) Uji kebenaran gagasan melalui aksi; 7) dan secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan bernilai sepanjang masa.

Untuk lebih mudah cara kerja diatas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

1) Pemetaan Awal (*Preleminari mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk kedalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll.), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dll.).

2) Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan

riset, belajar memahami masalahnya, memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

3) Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Action Research (PAR)* untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai potensi dan keragaman yang ada.

4) Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

5) Merumuskan masalah kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

6) Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

7) Pengorganisasian masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

8) Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9) Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru

sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

10) Refleksi teoritis perubahan sosial

Peneliti bersama kepala sekolah SMPIT Pondok Pesantren Ruhul Jadid dan didampingi dewan guru pondok pesantren merumuskan teorisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pelatihan santri, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan para santri merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggung jawaban akademik.

11) Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerak dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosial secara mandiri.⁷

b) Teknik Pengumpulan Data

Sehubung dengan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁸ Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data

⁷ Ibid. hal. 46-48

⁸ Husaini Usman dan Purnomo, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal.54.

penelitian apabila memiliki kriteria yaitu: pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan dengan serius, pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, serta pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsitas umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.⁹

Dalam teknik observasi ini untuk memperoleh data peneliti mengunjungi dan meninjau lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Ruhul Jadid, Kutruk, Tangerang, sambil mengamati dan mencatat kejadian ke dalam buku catatan kecil mengenai kegiatan yang sedang berlangsung dalam kegiatan pengembangan keterampilan santri di lokasi penelitian. Sehingga dapat terlihat dampak dari kegiatan yang diberikan Pondok Pesantren Ruhul Jadid kepada santriwan atau santriwati.

Untuk meningkatkan validitas hasil pengamatan peneliti menggunakan beberapa alat bantu, antara lain handphone yang sudah dilengkapi dengan kamera, buku tulis dan pulpen. Alat bantu kamera digunakan oleh peneliti untuk merekam kejadian dalam bentuk gambar dan membantu mengingat apa yang dilihat pada saat observasi. Sehingga peneliti hanya terfokus pada pengamatan yang membutuhkan penglihatan. Buku tulis dan pulpen membantu peneliti dalam mencatat kejadian pada objek penelitian.

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.115.

b. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlihat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai Ustadz Sukanto selaku Kepala Sekolah SMPIT Pondok Pesantren Ruhul Jadid, dan H. Suparmo dan K.H Taupik Rahmat selaku Pimpinan Pondok pesantren Ruhul Jadid. Peneliti mengadakan tanya jawab berkenaan dengan strategi keterampilan pengembangan santri Pondok Pesantren Ruhul Jadid, beretika, sopan santun, berbicara di depan orang dengan baik. Yang semuanya mempunyai tujuan untuk menjadikan masyarakat (santri) ini menjadi kader-kader manusia yang berwawasan jauh kedepan yang gemilang.

c. Studi Dokumen

Studi dokumentasi mencari data yang tertulis, baik berupa buku, jurnal, atau tulisan.¹¹ Dokumentasi adalah

¹⁰ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, hal.108.

¹¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, Metode Penelitian Sosial Agama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.34.

pengumpulan bahan tertulis ataupun film yang mempunyai sifat alamiah, sesuai dalam konteks dan berada dalam konteks sehingga dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.¹² Dalam hal ini untuk memperoleh kelengkapan data peneliti meminta langsung kepada pimpinan Pondok Pesantren Ruhul Jadid dan pengurus Pondok Pesantren dalam hal ini yang memberikan strategi keterampilan pengembangan santri yang tinggal di dalam Pondok.

c) Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan hasil yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan foto. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja menggunakan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskanya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³ Dalam menganalisis data hasil peneliti menjelaskan catatan hasil temuan lapangan dan setelah itu disimpulkan.

d) Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan,

¹² Lexy, J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 216-217.

¹³ Lexy, J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal.247-248

yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁴

Dalam penelitian penulis menggunakan pertama kriterium derajat kepercayaan. Berfungsi sebagai melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa kali kunjungan ke Pondok Pesantren Ruhul Jadid untuk melakukan wawancara, observasi langsung saat berjalanya pelatihan, meminta dokumentasi Pondok Pesantren Ruhul Jadid dan sambil mengobrol santai dengan santri dalam proses kegiatan di dalam Pesantren. Kedua, triangulasi yakni teknik keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Hal itu dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikaitkan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

e) Instrumen dan Alat bantu

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis,

¹⁴ Lexy, J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hal.324-331

penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹⁵

f) Teknik Pemilihan Informan

Teknik yang digunakan untuk pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, bertujuan dimana informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan dianggap sebagai orang-orang yang tepat dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Peneliti menggali dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan keterampilan santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Ruhul Jadid.

g) Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian adalah pada bulan April 2022 – Agustus 2022. Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Di sini penulis melakukan penelitian terhadap pemberdayaan santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang yang beralamat di Jl. Lingkar Selatan Kampung, Nagrag No. RT 02/05, Margasari, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten, 15720 bertujuan untuk mengembangkan keterampilan santri putri. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁶

¹⁵ Lexy, J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.168.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisi Tentang Profil Pondok Pesantren Ruhul Jadid. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yakni sejarah-sejarah pondok pesantren, struktur pondok pesantren, visi dan misi, program-program Pondok Pesantren Ruhul Jadid.

BAB III. Pelaksanaan Program Pendampingan, yaitu tentang kewirausahaan sosial berbasis pondok pesantren yang dilakukan Pondok Pesantren Ruhul Jadid melalui keterampilan kerajinan tangan bros dari kain flannel dan buket, mulai dari perkembangan program, proses pembuatan bros, proses pembuatan buket jajanan, proses kewirausahaan sosial di pondok pesantren dan tahapan pemberdayaan.

BAB IV. Pembahasan. Hasil Program, Kewirausahaan, Produksi, Pemasaran, Perubahan Sosial, Kewirausahaan sosial terhadap pondok pesantren melalui keterampilan kerajinan tangan bros dari kain flannel dan buket jajanan dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program kewirausahaan sosial.

BAB V. Menjelaskan Penutup. Yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penulisan yang dilakukan penulis serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

Kemudian pada bagian akhir penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.